

Jurnal

POLA PERILAKU BERPACARAN DI KALANGAN ALUMNI

PESANTREN MODERN “X”

(Studi Tentang Pola Perilaku Berpacaran di Kalangan Alumni Pesantren
Modern “X”)

SKRIPSI



Disusun oleh

ZARHETA WAHYU TRI AFIANI

NIM : 071114079

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Ganjil/ Tahun 2015

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan tempat menimba ilmu agama dan memperdalam ajaran agama. Akan tetapi beberapa alumni pesantren mengalami perubahan perilaku ketika telah keluar dari pesantren. Perubahan perilaku ini mengarah kepada hal yang negatif. Seperti pola perilaku berpacaran alumni santri. Dengan demikian, adanya proses dari penyimpangan perilaku yang dilakukan alumni pesantren. Adanya faktor yang melatarbelakangi pola perilaku alumni santri. Pasti ada sebab yang membuat para alumni ini menjadi berubah dalam berperilaku. Pola perilaku berpacaran alumni santri yang dilakukan oleh alumni santri ini telah melanggar ajaran dalam agama, akan tetapi para alumni santri ini tetap melakukan perbuatannya dan ini juga hal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pola perilaku berpacaran dikalangan alumni pesantren modern “x”?

Untuk menjawab penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan dengan enam orang informan yang dipilih dengan teknik purposive. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam.

Teori yang digunakan, yaitu: teori sosialisasi dari Edwin H. Sutherland dan teori kontrol sosial dari Hirschi.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu : dalam hal ini ditemukan bahwasannya para alumni santri ini mulai mengenal lawan jenisnya ketika berada didalam pesantren dan menjalin hubungan ketika telah berada diluar pesantren.banyak hal yang telah dilakukan oleh para alumni santri ini ketika berada diluar pesantren mengenai hubungan dengan lawan jenisnya.

Kata kunci: *Pondok Pesantren, Pola Perilaku Berpacaran, Alumni Pesantren.*

ABSTRACT

Boarding schools are places studied religion and deepening religious teachings. But some alumni of the boarding school experience a change in behavior when it has gone out of boarding school. Change this behavior leads to a negative thing. Such patterns of behavior dating alumni students. This, the existence of a process of behavior influenced student alumni behavior patterns. Certainly there are reasons that make this alumni be changed in behave. Patterns of behavior dating alumni students done by the alumni of these students had violated the tenets of the religion, but the alumni students still perform his deeds and this is also not in accordance with the norms in force in the community. The focus of the problem discussed in this research is how the patterns of behavior of dating among modern boarding school alumni “x”?

To answer this research, researchers used a type of descriptive research. The research was conducted with six people selected by informant purposive technique. Data retrieval is done by means of indepth interviews.

The theory is used, namely: socialization theory of Edwin h. Sutherland and Hirschi's theory of social control.

Results found in this study, namely: in this case found that the alumni students began to recognize its opponent while in boarding school and in a relationship when it has been outside of pesantren. A lot of things that have been done by the alumni students this when it is outside of the boarding school about the relationship with the opposite kind.

Key words: boarding schools, behavior patterns of dating, Alumni of boarding schools.

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan tempat menimba ilmu agama yang kesehariannya bertempat tinggal disebuah asrama. Ilmu-ilmu agama yang didapatkannya lebih dominan untuk dapat membentuk sebuah perilaku, sikap, dan akhlak sesuai dengan ajaran yang ada dalam agama Islam. Dalam agama Islam diajarkan bahwasannya perilaku, sikap, dan akhlak yang baik ketika tidak melanggar yang diharamkan oleh agama, contohnya saja: penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau yang diharamkan oleh agama (*riya'*, mencuri, berbuat zina dan sebagainya).

Maka dari pada itu fungsi dari pesantren sendiri adalah untuk membimbing dan membina anak-anak muda ini kedalam jalan yang semestinya sesuai dengan ajaran agama. Menurut Sulaiman (2010), Pendidikan dalam pesantren sendiri telah diatur sedemikian rupa untuk dapat membuat karakter yang baik bagi santrinya, sehingga sesuai dengan akhlak yang selalu diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pesantren termasuk salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang turut berperan aktif dalam menyukkseskan proses pembangunan nasional, bahkan pesantren memiliki peran yang besar dalam menentukan pola dan arah pembangunan nasional yang bersifat *indigenous* (pembangunan yang sesuai dengan aspirasi masyarakat dan sumber daya lokal). Karena itu tindakan wali santri atau orang tua santri memondokkan anak-anak dengan maksud agar mereka memiliki cukup ilmu agama bahkan bisa menjadi ahli ilmu agama adalah relevan jika dilihat dari spesifikasi bidang kajian dan kontribusinya terhadap pembangunan spiritual bangsa.

Pada kenyataannya, telah terjadi kasus perilaku menyimpang di kalangan santri yang bermukim di pesantren. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yakni: Kurangnya pemahaman santri mengenai seks sehingga santri yang melakukan perilaku *muyak lating* umumnya mempunyai pemahaman bahwa perilaku *muyak lating* itu bukan dosa karena

bukan termasuk zina, pesantren terlalu ketat membatasi ruang santri untuk melakukan aktivitasnya, kurangnya komunikasi dengan lawan jenis sehingga pola relasinya homogen, kuatnya pengaruh teman karena dengan melakukan perilaku *muyak lating* santri bisa hidup aman dan nyaman, banyak teman dan menjadi terkenal di pesantren serta bisa diakui keberadaannya, Adanya jaminan perlindungan yang diterima oleh santri yang mau melakukan perilaku *muyak lating* tersebut dari para seniornya, yang pada akhirnya perilaku tersebut menjadi kebutuhan dan kebiasaan. Tingginya intensitas yang dilakukan oleh sesama santri di lingkungan pesantren akhirnya menimbulkan kedekatan-kedekatan dan rasa saling menyayangi.

Disini dapat diketahui bahwasannya didalam pesantren sendiri ada juga yang melakukan penyimpangan, meskipun kebenarannya masih dipertanyakan. Akan tetapi, ada pihak alumni santri yang mengatakan seperti itu. Dan jika memang seperti itu adanya, para santri ini jika telah keluar dari pesantren akan semakin menunjukan penyimpangan dilingkungan lain. Karena terbiasanya mereka dengan kehidupan di pesantrennya.

Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang santri yang telah meninggalkan pesantren dan memulai kehidupan diluar dan beradaptasi dengan lingkungan yang berada diluar pesantren yang sangat bermacam-macam. Banyak yang akan terjadi jika adaptasi mulai dilakukan oleh para alumni santri. Ada beberapa santri yang meninggalkan pesantren dan tetap pada pendirian perilaku, sikap, dan akhlak yang telah diajarkan dipesantren menjadi sebuah kebiasaan dan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan kedepannya. Tetapi, ada pula beberapa santri yang telah keluar dari pesantren sendiri menjadi berperilaku dan bersikap tidak sesuai dengan ajaran yang ada di pesantren. Alumni santri yang berubah ini ketika telah meninggalkan pesantren seperti seseorang yang telah keluar dari sangkarnya dan dapat bebas tanpa adanya aturan.

Masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku yang dialami oleh alumni santri dan yang melatarbelakangi perubahan perilaku alumni santri. Untuk menemukan jawaban terhadap masalah ini, maka mengarah pada pertanyaan, sebagai berikut: bagaimana pola perilaku berpacaran dikalangan alumni pesantren modern “X”?

B. Landasan Teori

- Teori sosialisasi

Sosialisasi merupakan bentuk dari interaksi seseorang dengan keluarga, lingkungan, masyarakat dan kelompoknya dalam proses sosial. Awal mula seseorang dapat bersosialisasi bermula dari sosialisasi dengan keluarganya. Disini keluarga menjadi tolak ukur pembentukan karakter pada anak. Mulainya proses pembentukan ini anak akan banyak mendapatkan pengajaran mengenai hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh anak. Dari keluarga, anak akan dibentuk untuk siap terjun dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dari mulainya anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya, anak akan mulai lebih dapat mengenal sekitar dan anak akan mendapatkan pengalaman baru, karakter, dan norma-norma yang berlaku dilingkungannya yang harus dipatuhi oleh anak. Baru anak yang telah mengenal lingkungannya akan keluar dari zona lingkungan sekitarnya dan mulai dengan lingkungan yang lebih luas lagi.

Menurut Bagong dan Sutinah (2005), media sosialisasi yang utama dalam proses perkembangan seseorang, yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan bagian paling utama dalam proses sosialisasi dalam perkembangan anak. Dimana keluarga berperan paling penting dalam tumbuh kembang pada anak.

2. Kelompok bermain

Kelompok ini biasanya diawali oleh kerabat, tetangga dekat, dan teman sekolah yang berpengaruh besar terhadap pola-pola untuk perkembangan karakter seseorang. Didalam kelompok ini individu mulai mempelajari norma-norma, peran, serta syarat yang lainnya yang diberlakukan dalam kelompok bermainnya.

3. Sekolah

Sekolah ini merupakan media yang cukup luas untuk seseorang bersosialisasi. Disini seseorang dituntut untuk lebih mandiri karena berbeda dengan perilaku yang diberikan oleh peran keluarga. Sekolah juga memiliki potensi yang penting dalam pembentukan karakter anak.

4. Lingkungan kerja

Disini anak sudah mulai meninggalkan dunia kelompok bermainnya dan masa remajanya. Seseorang memasuki dunia yang baru yang memang lebih banyak mengalami perubahan dari peran keluarga, kelompok bermain, dan sekolah. Sistem nilai dan norma yang berlaku juga jelas dan tegas.

5. Media massa

Media massa merupakan media komunikasi yang berpengaruh. Zaman yang semakin bertambah modern dan semakin maju membuat seseorang hampir seluruhnya mengandalkan komunikasi sebagai alat informasi dalam memberikan informasi.

Edwin H. Sutherland mengatakan teori sosialisasi merupakan penyimpangan perilaku dari proses belajar seseorang yang kemudian diterapkan oleh seseorang tersebut dalam kehidupannya. Edwin H. Sutherland menamakan teorinya dengan sebutan *Asosiasi Diferensial*. Teori asosiasi diferensial dapat diterapkan untuk dapat menganalisis: organisasi sosial atau subkultural (baik menyimpang maupun tidak menyimpang), penyimpangan

perilaku ditingkat individual, perbedaan norma-norma yang menyimpang ataupun yang tidak terutama pada kelompok yang berbeda.

- Teori kontrol

Kontrol merupakan pembatas serta untuk mencegah dari sebuah perilaku yang tidak sesuai dengan norma, etika, dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat atau pembatas dari perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang sendiri ada ketika kesempatan dan peluang untuk dapat berbuat yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Perilaku penyimpangan ini biasanya terjadi akibat dari tidak adanya kontrol dari keluarga maupun lingkungan. Fungsi dari adanya kontrol untuk dapat menguatkan perilaku seseorang agar dapat sesuai dengan norma-norma yang berlaku, agar seseorang tidak mendapatkan hukuman dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma.

Teori kontrol yang salah satunya dikembangkan oleh Hirschi yang memiliki proposisi-proposisi tertentu, yaitu: bentuk dari sebuah pengingkaran dari aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat dan dari gagalnya mensosialisasikan individu untuk dapat bertindak konform terhadap aturan-aturan yang ada, terjadinya penyimpangan yang ada dalam diri individu atau seseorang akibat dari kegagalan kelompok dalam mensosialisasikan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompoknya.

Dalam teori yang dikembangkan oleh Hirschi, menurut Tuti (2013:93-94) ada empat unsur utama dalam teori kontrol sosial yang internal, yaitu:

1. *Attachement* (kasih sayang)

Kasih sayang merupakan hal yang paling utama yang muncul dari hasil sosialisasi dalam kelompok primernya. Hal ini bertujuan untuk dapat membuat individu merasa memiliki kasih sayang yang semestinya didapatkannya.

2. *Commitment* (tanggung jawab)

Tanggung jawab yang kuat pada aturan-aturan yang memberikan kerangka kesadaran akan adanya masa depan dalam diri seseorang, sehingga seseorang dapat bertanggung jawab dalam dirinya dan untuk masa depannya tanpa berlaku tidak melakukan penyimpangan dalam hidupnya.

3. *Involvement* (keterlibatan/partisipasi)

Adanya kesadaran dalam diri seseorang dalam partisipasi dan keterlibatannya dalam mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dapat mengurangi upaya upaya dalam bertindak kearah yang menyimpang.

4. *Believe* (kepercayaan/keyakinan)

Kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhannya dalam norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan keyakinannya terhadap aturan-aturan yang ada membuat terjadinya perilaku menyimpangnya semakin kecil karena telah memiliki keyakinan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

C. Batasan Konseptual

- Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menimba ilmu dan mempelajari lebih dalam ilmu agama yang tidak banyak didapat jika menimba ilmu di sekolah-sekolah biasa. Pesantren merupakan wadah, tempat, dan sasaran para orang tua untuk memberikan ilmu agama yang lebih mendalam kepada anaknya. Dalam agama melarang seseorang untuk pacaran yang memang belum terikat dalam pernikahan maupun yang berpacaran dengan sesama jenisnya. Yang memang dalam agama seseorang diharamkan dalam berbuat zina. Seseorang juga dilarang melakukan perbuatan yang dapat merusak dirinya sendiri maupun

merusak orang lain dan lingkungannya. Pesantren seyogyanya memang tempat yang paling efektif untuk dapat mempelajari ilmu agama, karena tempatnya yang telah mendukung seseorang untuk dapat mempelajari ilmu agama dan dipastikan para pengajar yang ada didalam pesantren juga lebih memahami ilmu agama yang memang belum tentu pihak keluarga dapat memahami dan mengerti mengenai ilmu agama yang lebih mendalam.

- Pola Perilaku Berpacaran

Pada kenyataannya berpacaran merupakan hal yang dilarang oleh agama. Dalam bentuk apapun itu agama melarang para insan saling berdua-duaan tanpa adanya ikatan pernikahan ataupun yang bukan muhrimnya. Akan tetapi, pada zaman sekarang para remaja lebih memilih berpacaran karena dianggap sebagai kebutuhan atau trend dikalangan remaja. Banyak sekali cara-cara remaja dalam melakukan hubungan berpacaran itu sendiri.

- Alumni Pondok Pesantren

Alumni santri merupakan seseorang yang pernah mengenyam pendidikan dalam pesantren atau lulusan pendidikan dalam pesantren. Santri yang pernah merasakan pengajaran ajaran agama dan yang mendalami ilmu agama. Biasanya masyarakat lebih menganggap para alumni santri yang pernah merasa kehidupan dipesantren lebih dianggap mengetahui moral-moral dan peraturan-peraturan yang ada dalam agama.

Temuan Data dan Interpretasi Teoritik

- Sosialisasi Alumni Pesantren

Sosialisasi merupakan bentuk dari sebuah interaksi seseorang terhadap keluarga, kerabat, dan masyarakat yang berada disekitarnya. Sosialisasi digunakan untuk dapat berinteraksi dengan pihak lain. dengan adanya sosialisasi individu dapat mengetahui aturan-aturan, nilai, dan norma dalam masyarakat. Awal mula, media sosialisasi anak adalah keluarga. Keluarga merupakan media terpenting dari terbentuknya perilaku seseorang.

Kemudian individu akan berkembang dan bersosialisasi dengan teman bermain, sekolah, tempat bekerja dan dengan media massa.

Media sosialisasi yang utama dalam proses perkembangan seseorang, yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan bagian paling utama dalam proses sosialisasi dalam perkembangan anak. Dimana keluarga berperan paling penting dalam tumbuh kembang pada anak. Disini peran orang tua lah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku seorang anak. Akan tetapi, pada saat anak memerlukan panutan untuk dapat dicontoh dalam berperilaku yang seharusnya diberikan oleh para orang tua dan anggota keluarga yang lainnya menjadi tidak ada. Karena para anak ini dituntut untuk belajar lebih mandiri dan dewasa ketika anak-anak ini memasuki pesantren. Memang tidak salah bahwasannya para orang tua ini memberikan pendidikan yang terbaik dan menginginkan anaknya mengetahui pelajaran agamanya lebih dalam. Akan tetapi, orang tua juga harus tahu kemauan anak dalam memilih karena anak juga berhak untuk memilih. Selama peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengatakan bahwasannya para informan mengakui jika memasuki pesantren adalah kemauan dan paksaan dari pihak orang tua. Dan anak tidak berhak untuk menentukan dimana harus merasakan bangku pendidikan yang diinginkan.

Disini peran orang tua hanya memfasilitasi kebutuhan dan biaya hidup anak-anaknya tanpa tahu, perilaku seperti apa yang telah dilakukan oleh anak-anaknya ini. Karena dapat diketahui jumlah santri yang ada dalam pesantren relatif cukup banyak dan jumlah pengasuh dan pengajar juga terbatas, tidak mungkin pengasuh dan pengajar ini juga dapat mengawasi dan memperhatikan santrinya satu persatu dengan baik. Sewaktu-waktu anak juga ingin mendapatkan perhatian khusus dari orang yang disayanginya, disinilah peran orang tua juga dibutuhkan.

2. Kelompok bermain

Kelompok ini biasanya diawali oleh kerabat, tetangga dekat, dan teman sekolah yang berpengaruh besar terhadap pola-pola untuk perkembangan karakter seseorang. Didalam kelompok ini individu mulai mempelajari norma-norma, peran, serta syarat yang lainnya yang diberlakukan dalam kelompok bermainnya.

Dapat diketahui bahwasannya didalam pesantren banyak santri yang berasal dari berbagai daerah, bermacam-macam sifat dan karakternya masing-masing. Tidak dapat dipungkiri tidak semua para santri ini memiliki sifat yang semuanya baik. Tergantung cara seorang individu dapat memilih dan memilah kelompok bermainnya. Apalagi ketika dalam pesantren kesehariannya juga bersama dengan kelompok atau teman bermain. Pasti lingkungan lah yang akan jadi pedoman seorang anak dalam bertindak. Anak akan dengan mudahnya meniru apa yang menjadi kebiasaan dari kelompoknya, karena seorang anak tidak ingin dikatakan sebagai yang menyimpang dalam kelompoknya sendiri.

3. Sekolah

Sekolah ini merupakan media yang cukup luas untuk seseorang bersosialisasi. Disini seseorang dituntut untuk lebih mandiri karena berbeda dengan perilaku yang diberikan oleh peran keluarga. Sekolah juga memiliki potensi yang penting dalam pembentukan karakter anak. Masalah etika, sikap, perilaku, sopan santun dan sebagainya akan diajarkan kepada murid ketika berada disekolah.

Sama halnya dengan yang ada dalam pesantren aka nada pengajaran mengenai etika, sikap, perilaku, sopan santun dan sebagainya. Justru ketika seorang santri memasuki pesantren akan banyak mendapatkan pelajaran-pelajaran yang mungkin tidak diajarkan jika bukan di pesantren. Karena di dalam pesantren banyak sekali pengajaran agama-agama yang

diberikan kepada santrinya. Larangan-larangan yang diharamkan oleh agama dan ketentuan-ketentuan dalam agama pasti akan diajarkan ketika berada didalam pesantren.

4. Media massa

Media massa merupakan media komunikasi yang berpengaruh. Zaman yang semakin bertambah modern dan semakin maju membuat seseorang hampir seluruhnya mengandalkan komunikasi sebagai alat informasi dalam memberikan informasi. Dengan media massa ini juga dapat membentuk keyakinan-keyakinan yang baru.

Media massa merupakan dampak yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Dimana media dapat memberikan banyak informasi yang dapat menjawab semua pertanyaan yang dibutuhkan oleh anak. Zaman yang semakin maju ini juga menjadi akses seorang anak dapat mengetahui banyak hal dengan hanya menggunakan komunikasi yang canggih. Semakin canggih alat yang digunakan semakin mempermudah anak untuk dapat mengakses informasi-informasi yang diinginkan.

Dalam teorinya Edwin H. Sutherland mengatakan bahwa teori sosialisasi merupakan penyimpangan perilaku dari proses belajar seseorang yang kemudian diterapkan oleh seseorang tersebut dalam kehidupannya. Edwin H. Sutherland menamakan teorinya dengan sebutan *Asosiasi Diferensial*. Teori asosiasi diferensial dapat diterapkan untuk dapat menganalisis: organisasi sosial atau subkultural (baik menyimpang maupun tidak menyimpang), penyimpangan perilaku ditingkat individual, perbedaan norma-norma yang menyimpang ataupun yang tidak terutama pada kelompok yang berbeda.

Teori *Asosiasi Diferensial* ini biasanya untuk menganalisis suatu kejahatan, akan tetapi teori ini juga dapat digunakan untuk menganalisis suatu bentuk dari perilaku menyimpang yang lain seperti pelacuran, kecanduan obat-obatan, alkoholisme, perilaku seksual, perilaku homoseksual dan lain sebagainya yang menyimpang pada diri seseorang.

Berikut ini dalam penerapan teori Asosiasi Diferensial yang digunakan dalam menganalisa fenomena perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para alumni santri:

- Pola Perilaku Berpacaran Para alumni Santri Ditinjau dari Teori Asosiasi Diferensial.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dilapangan dapat diketahui bahwasannya, perbuatan yang dilakukan oleh para informan merupakan perbuatan yang telah melanggar etika dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Begitu pula dalam ajaran dalam agama yang melarang adanya pacaran dan perbuatan-perbuatan yang memang telah dilarang oleh agama. Para pelaku ini melakukan perilaku seksual yang telah dilanggar sesuai dengan ajaran agama yang informan anut, yaitu agama islam. Dimana dalam agama juga sangat dianjurkan adanya larangan dalam hal berpacaran.

Dari data yang didapat oleh peneliti, masing-masing informan mengutarakan perbuatan yang pernah informan perbuat. Informan OG yang mengakui telah menjalin hubungan dengan lawan jenisnya dan melakukan perbuatan yang melanggar norma dalam agama. Begitu juga halnya yang dilakukan oleh informan HI, IK, GA, DI, dan DR. Bahkan, ada beberapa informan yang lebih parah dalam menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Informan IK mengutarakan bahwasannya, IK berpacaran dengan pasangannya hingga melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh yang bukan suami istri dan ini telah melanggar etika dan norma-norma aturan dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi norma-norma dalam berperilaku. Begitu pula yang dilakukan GA yang melakukan perbuatan aborsi untuk menghilangkan jejaknya dalam berhubungan dengan pacarnya agar tidak diketahui oleh sekitarnya. Jika informan DI lebih masih memikirkan dampak yang akan terjadi jika informan DI sampai hamil, maka DI masih mempertahankan keperawanannya meskipun hal-hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan tetap dilakukannya dengan

pasangannya. jika, informan DR lebih kepada perbuatan yang pernah dilakukannya yaitu menjadi pecandu narkoba dan pasangannya justru membantu DR dalam menggunakan barang tersebut. Dan lagi-lagi hal ini terjadi dikarenakan ada yang namanya cinta yang mereka rasakan. Sehingga membuat para informan ini rela memberikan dan melakukan apapun yang pasangan inginkan. Untuk dapat membahagiakan pasangan dan memberikan kepuasan pada mereka dalam hal seksual.

Para informan ini telah melupakan ajaran-ajaran yang telah diajarkan pada informan ketika para informan tersebut berada dalam pesantren. Etika yang seharusnya informan lakukan dan informan patuhi menjadi tidak ada ketika para informan ini telah menjalani kehidupan yang ada diluar pesantren. Kehidupan yang semakin keras diluaran dan kehidupan yang semakin bebas membuat para informan terlena dalam pergaulan yang sedang mereka rasakan.

- Kontrol Sosial Alumni Pesantren

Kontrol merupakan pembatas untuk mencegah dari sebuah perilaku yang tidak sesuai dengan norma, etika, dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat atau pembatas dari perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang sendiri ada ketika kesempatan dan peluang untuk dapat berbuat yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat pada umumnya. Perilaku penyimpangan ini biasanya terjadi akibat dari tidak adanya kontrol dari keluarga maupun lingkungan. Fungsi dari adanya kontrol untuk dapat menguatkan perilaku seseorang agar dapat sesuai dengan norma-norma yang berlaku, agar seseorang tidak mendapatkan hukuman dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma.

Teori kontrol yang salah satunya dikembangkan oleh Hirschi yang memiliki proposisi-proposisi tertentu, yaitu: bentuk dari sebuah pengingkaran dari aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat dan dari gagalnya mensosialisasikan individu untuk dapat bertindak

konform terhadap aturan-aturan yang ada, terjadinya penyimpangan yang ada dalam diri individu atau seseorang akibat dari kegagalan kelompok dalam mensosialisasikan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompoknya, setiap individu seharusnya dapat konform dan tidak bertindak menyimpang dalam bertindak, kontrol internal lebih berpengaruh terhadap individu daripada kontrol eksternal.

Berikut ini dalam penerapan teori kontrol yang dikembangkan oleh Hirschi untuk digunakan dalam menganalisa fenomena perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para alumni santri:

Attachement (Kasih Sayang)

Kasih sayang merupakan hal yang paling utama yang muncul dari hasil sosialisasi dalam kelompok primernya terutama keluarga yang menjadi kunci utama dalam perkembangan perilaku seseorang ketika seorang anak butuh adanya perhatian, pengertian dan kasih sayang dari pihak keluarga terutama orangtua. Hal ini bertujuan untuk dapat membuat individu merasa memiliki kasih sayang yang semestinya didapatkannya. Akan tetapi, ketika dilapangan peneliti menemukan adanya kekecewaan pada diri informan yang tidak merasakan perhatian dari pihak keluarga. Informan OG mengatakan jika orangtuanya mengharapkan dirinya untuk menjadi orang yang lebih baik ketika memasuki pesantren. Begitu juga halnya yang diutarakan oleh informan HI, IK, GA, DI dan DR.

Dari adanya paksaan dan suruhan dari orang tua tersebut membuat para informan ini merasa tidak adanya kasih sayang dari kelompok primer yang semestinya informan dapatkan ketika berada dipesantren dan digantikan oleh para pengajar yang ada dipesantren. Hal ini membuat adanya pemberontakan dari salah satu informan, yaitu GA. Dimana GA menjadi pribadi yang suka melanggar aturan-aturan yang ada dipesantren sampai membuat GA dikeluarkan dari pesantren karena ulahnya. Karena merasa tidak adanya kasih sayang juga

para informan seperti IK menjadi lebih pribadi yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang alumni santri. Dengan adanya pemberontakan membuat IK menjadi semakin bebas ketika berada dilingkungan luar dan membuat IK lebih memilih jauh dari orangtuanya.

Commitment (Tanggung Jawab)

Tanggung jawab merupakan hal yang seharusnya ada dalam diri seseorang, setidaknya untuk dirinya sendiri dan untuk masa depan yang akan menjadi tujuan hidup seseorang. Memiliki tanggung jawab yang kuat pada aturan-aturan yang memberikan kerangka kesadaran akan adanya masa depan dalam diri seseorang, sehingga seseorang dapat bertanggung jawab dalam dirinya dan untuk masa depannya tanpa berlaku tidak melakukan penyimpangan dalam hidupnya. Begitu juga halnya dengan tanggung jawab kepada orang lain.

Para informan ini ketika memasuki pesantren merasa tidak adanya tanggung jawab dari pihak orangtua untuk memberikan kasih sayang yang penuh kepada para informan yang justru diserahkan oleh pihak pesantren untuk mendidik mereka. Informan IK yang mengakui tidak adanya perhatian dan larangan dari pihak orangtua membuat IK menjadi seenaknya sendiri dalam bertindak tanpa takut adanya dampak yang akan diterima karena merasa orangtua IK tidak akan peduli dengan perbuatan yang dilakukannya. Begitu halnya dengan informan GA yang lebih tertekan karena merasa orangtuanya yang keras dan tidak peduli dengan segala aktivitas yang dilakukan oleh GA.

Jika informan DR ketika keluar dari pesantren dan merasakan kehidupan yang ada diluar pesantren, kurang adanya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga DR dapat terlibat oleh kasus narkoba. DR yang masih menjajaki lingkungan luar setelah keluar dari pesantren kurang dapat menyaring pergaulan dengan baik sehingga DR dapat terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

Involvement (Keterlibatan/Partisipasi)

Adanya kesadaran dalam diri seseorang dalam partisipasi dan keterlibatannya dalam mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dapat mengurangi upaya upaya dalam bertindak kearah yang menyimpang.

Dalam hal ini beberapa informan belum ada kesadaran dalam diri mereka untuk tidak berbuat yang tidak semestinya, apalagi dilakukan oleh seorang alumni santri yang tidak semestinya melakukan perbuatan perilaku seksual dengan lawan jenisnya. Para informan ini tidak mengikuti dan bahkan mengabaikan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat.

Beberapa informan ini mengakui bahwasannya masa-masa remaja merupakan masa yang memang bisa mengenal dan dekat dengan lawan jenis. Tanpa mempertimbangkan adanya aturan-aturan yang berlaku membuat para informan berlaku yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Seperti informan GA yang dengan pengakuannya telah melakukan aborsi karena perbuatan zinanya dengan pasangannya dan rela membunuh calon dari anaknya. Ini akibat dari tidak adanya keterlibatan informan dalam mematuhi aturan-aturan dalam masyarakat.

Believe (Kepercayaan/Keyakinan/Kepatuhan)

Kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhannya dalam norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan keyakinannya terhadap aturan-aturan yang ada membuat terjadinya perilaku menyimpangnya semakin kecil karena telah memiliki keyakinan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam hal ini, informan tidak memiliki kepatuhan dalam mematuhi aturan-aturan yang memang telah berlaku dalam masyarakat ketika para informan ini telah keluar dari

pesantren. Ketika berada didalam pesantrenpun beberapa informan juga telah sering melakukan pelanggaran yang ada dipesantren.

Pada informan DI juga menghilangkan kepercayaan yang telah diberikan orangtuanya untuk tinggal seorang diri dan jauh dari jangkauan orangtuanya. Informan DI pernah membawa pasangannya kedalam rumahnya tanpa adanya orang lain. Hal ini dapat membuat kepercayaan yang diberikan orangtua DI menjadi tidak digunakan dengan baik oleh DI.

Dari kontrol sosial yang dijalankan oleh para alumni ini semakin tidak mengalami peningkatan yang lebih baik, akan tetapi dari tidak adanya kontrol dari pihak yang dekat dengan para alumni ini menjadikan para alumni ini semakin menjadi-jadi dalam berperilaku. Minimnya kontrol Dari pihak orangtua juga berdampak pada adanya kebebasan yang dimunculkan oleh para alumni. Mereka berani untuk mencoba hal-hal yang sebelumnya tidak dapat dilakukan ketika mereka berada dalam pesantren.

D. Kesimpulan

Pada penelitian ini diketahui bahwa informan yang digunakan adalah alumni santri yang telah beberapa tahun mengenyam pendidikan dalam pesantren. Pesantren sendiri merupakan tempat untuk memperdalam ilmu agama. Banyak ajaran-ajaran yang diterapkan dalam pesantren. Mulai dari etika, norma, perilaku, serta hal-hal yang dilarang dalam agama. Salah satu hal yang dilarang oleh agama adalah berpacaran dan hal-hal yang dapat merusak diri sendiri serta merugikan orang lain.

Dari hasil yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa para alumni santri ini melakukan beberapa hal yang telah keluar dari etika, norma serta hal-hal yang dilarang oleh agama. Mulai adanya penyimpangan ketika informan masih berada dalam pesantren dan ketika telah keluar dari pesantren. Para informan merasakan dunia luar yang lebih bebas tanpa adanya larangan dari pihak manapun. Mereka memahami dan mengetahui bahwasannya hal-hal yang dilakukan merupakan hal yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama yang pernah mereka pelajari dalam pesantren.

Ketika berada dalam pesantren pihak santri sendiri dengan mudahnya juga, dapat berkomunikasi dan bertemu dengan lawan jenisnya. Dengan adanya alat komunikasi yang semakin canggih juga telah mempermudah para santri ini untuk dapat saling berinteraksi dan beberapa kegiatan yang juga dilakukan melibatkan antara santriwan dan santriwati yang membuat hal ini mempermudah mereka untuk dapat saling berinteraksi. Hal ini juga berlanjut hingga para para santri ini keluar dari pesantren. Ketika keluar dari pesantren para alumni santri ini juga memanfaatkan kebebasan yang telah dimilikinya untuk tetap berhubungan dengan lawan jenisnya.

Tinjauan Pustaka

- Budirahayu, Tuti. 2013. Buku Ajar Sosiologi Perilaku Menyimpang. Surabaya: PT. Revka Petra Media
- Hadisucipto, S.H, M.H. Paulus. 1997. *Juvenile Delinquency (Pemahaman dan Penanggulangannya)*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Jogjakarta: Juxtapose research and publication study club. Rosedakarya.
- Surbakti, M. A. Drs. EB. 2008. Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Suyanto, Bagong dkk. 2004. *Sosiologi (Teks Pengantar dan Terapan)*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan) Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group
- Willis, Prof. Dr. MPD., Sofyan S. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Jurnal:
- Ibrahim, Februari 2013, "Perilaku Muyak Lanting Dikalangan Santri Pondok Pesantren An-Nuriyah Sumenep Madura" Volume 4 No 1. Universitas Udayana Bali.
- Web:
- <http://www.alkhoirot.net/2011/07/3-tipe-pondok-pesantren.html> (diakses pada 28 Desember 2014)
- <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,11-id,50536-lang,id-c,syariah-t,Hukum+dan+Etika+Pacaran+dalam+Islam-.phpx> (diakses pada 8 Maret 2015)
- <http://news.okezone.com/read/2011/05/06/337/454209/walah-santri-al-zaytun-ada-yang-suka-oral-seks> (diakses pada 13 Oktober 2014)